ETAM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 3, Oktober, 2026, pp. 68 - 82

PENGUATAN LITERASI AKUNTANSI MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN LAPORAN ARUS KAS PADA KOPERASI FIRDAUS BERKAH BERSAMA SAMARINDA

STRENGTHENING ACCOUNTING LITERACY THROUGH CASH FLOW STATEMENT PREPARATION TRAINING AT KOPERASI FIRDAUS BERKAH BERSAMA, SAMARINDA

Muhammad Kadafi, Ratna Wulaningrum, Sudarlan, Marwanto, Wahyu Ahadi Noor, Hermansyah, Bayu Pratama, Maulana Arya Tirta
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda

E-mail correspondence: kadafi_aqila@polnes.ac.id

Article History:
Received: 26.10.2026
Revised: 29.10.2026
Accepted: 31.10.2026

Abstrak: Koperasi Firdaus Berkah Bersama di Samarinda telah mencatat transaksi menggunakan aplikasi halal bank, tetapi pencatatan dilakukan berdasarkan hafalan tanpa pemahaman konsep akuntansi, dan aplikasi tersebut belum menghasilkan laporan arus kas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi akuntansi pengurus dan anggota koperasi serta kemampuan mereka menyusun laporan arus kas sederhana. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif, praktik langsung dengan data transaksi kas koperasi, pendampingan, dan evaluasi melalui pretest dan posttest yang masing-masing terdiri atas 20 butir soal yang mencakup empat aspek: literasi akuntansi dasar, pencatatan kas sederhana, klasifikasi arus kas, dan penggunaan template laporan arus kas bulanan. Kegiatan dilaksanakan pada 10–11 Agustus 2026 dengan 16 peserta. Persentase jawaban benar meningkat dari 39,06% menjadi 77,50% dengan normalized gain 0,63 (kategori sedang), sehingga target minimal 70% tercapai. Peningkatan tertinggi terjadi pada klasifikasi arus kas (35,00% menjadi 86,25%; g = 0,79), sedangkan penggunaan template laporan arus kas bulanan masih terendah (35,00% menjadi 56,25%; g = 0,33) karena persentase jawaban benar pada butir perhitungan arus kas neto, saldo akhir, dan pemeriksaan kesesuaian saldo tidak meningkat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual setelah pelatihan berbasis praktik dengan metode langsung, tetapi keterampilan perhitungan dan rekonsiliasi saldo memerlukan pendampingan lanjutan dan pembentukan kader keuangan koperasi.

Kata Kunci: literasi akuntansi; laporan arus kas; koperasi; metode langsung; pengabdian kepada masyarakat

Abstract: *Koperasi Firdaus Berkah Bersama in Samarinda records its transactions in the halal bank application, but staff enter data by rote without understanding accounting concepts, and the application does not produce a cash flow statement. This community service program aimed to improve the accounting literacy of the cooperative's officers and members and their ability to prepare a simple cash flow statement. The program used participatory training, hands-on practice with the cooperative's own cash transactions, mentoring, and evaluation through a 20-item pretest and posttest*

covering four aspects: basic accounting literacy, simple cash recording, cash flow classification, and use of a monthly cash flow statement template. The training was held on 10–11 August 2026 with 16 participants. The share of correct answers rose from 39.06% to 77.50%, a normalized gain of 0.63 (medium), exceeding the 70% minimum target. The largest gain was in cash flow classification (35.00% to 86.25%; g = 0.79), while template use remained the weakest aspect (35.00% to 56.25%; g = 0.33) because the percentages of correct answers on the items assessing net cash flow, ending balance, and balance reconciliation did not increase. The evaluation showed improved conceptual understanding following practice-based training using the direct method, but calculation and reconciliation skills require follow-up mentoring and the development of financial champions within the cooperative.

Keywords: *accounting literacy; cash flow statement; cooperative; direct method; community service*

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan lembaga ekonomi berbasis anggota yang keberlangsungannya bergantung pada kepercayaan anggota terhadap pengelolaan keuangannya. Kepercayaan tersebut dibangun melalui informasi keuangan yang transparan, mudah dipahami, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rapat anggota. Informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas membantu pengurus menilai kemampuan koperasi memenuhi kewajiban, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan kegiatan usaha. Bagi anggota, laporan arus kas memperjelas ke mana dana simpanan dan hasil usaha koperasi digunakan.

Kemampuan menghasilkan dan memanfaatkan informasi tersebut bertumpu pada literasi akuntansi pengelolanya. Literasi akuntansi tidak hanya mencakup kemampuan mencatat transaksi, tetapi juga pemahaman terhadap arti laporan keuangan, kemampuan membaca arus kas, dan kemampuan menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan. Literasi keuangan dipandang sebagai investasi dalam modal manusia karena memengaruhi kualitas keputusan ekonomi dan kesejahteraan finansial (Lusardi & Mitchell, 2014). Kajian lintas negara menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masih rendah, termasuk di negara berkembang, dan individu dengan literasi lebih tinggi lebih mampu menghadapi guncangan keuangan (Klapper & Lusardi, 2020). Rendahnya literasi tersebut menjadi alasan kuat perlunya pendidikan keuangan yang terarah (Lusardi, 2019), dan bidang literasi keuangan kini telah berkembang menjadi kajian tersendiri dalam ilmu ekonomi (Lusardi & Mitchell, 2023).

Pada tingkat organisasi usaha, literasi keuangan berkaitan langsung dengan kinerja. Usaha kecil yang pengelolanya tidak rutin meninjau laporan keuangan cenderung

mengalami kesulitan finansial (Dahmen & Rodríguez, 2014). Survei terhadap 291 manajer keuangan usaha kecil dan menengah di Sri Lanka menemukan bahwa literasi keuangan mendukung keberlanjutan usaha, baik secara langsung maupun melalui akses pembiayaan dan sikap terhadap risiko keuangan (Ye & Kulathunga, 2019). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa salah satu modal yang paling langka di negara berkembang bukanlah modal finansial, melainkan modal manajerial, yaitu kemampuan mengelola dan mengendalikan usaha (Bruhn et al., 2010).

Pelatihan merupakan cara yang paling banyak digunakan untuk membangun kemampuan tersebut, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada rancangannya. Pelatihan bisnis bagi nasabah keuangan mikro di Peru meningkatkan pengetahuan usaha, tetapi tidak banyak mengubah pendapatan dan laba peserta (Karlan & Valdivia, 2011). Tinjauan atas berbagai evaluasi pelatihan bisnis di negara berkembang juga menyimpulkan bahwa dampak pelatihan cenderung kecil apabila materinya umum, durasinya singkat, dan tidak disertai pendampingan (McKenzie & Woodruff, 2014). Sebaliknya, eksperimen di Republik Dominika menunjukkan bahwa pelatihan berbasis aturan praktis (rules of thumb) yang sederhana menghasilkan perbaikan praktik pencatatan dan kualitas pelaporan yang lebih besar daripada pelatihan akuntansi standar, terutama bagi peserta dengan kemampuan awal rendah (Drexler et al., 2014). Meta-analisis terhadap 76 eksperimen acak juga menunjukkan bahwa pendidikan keuangan meningkatkan pengetahuan dan perilaku keuangan peserta secara berarti (Kaiser et al., 2022). Dengan demikian, pelatihan yang sederhana, kontekstual, dan berbasis praktik lebih berpeluang berhasil.

Laporan arus kas merupakan laporan yang paling dekat dengan kebutuhan pengelola koperasi skala komunitas karena menyajikan sumber dan penggunaan kas selama satu periode. Pengelompokan arus kas ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan membantu pengguna memahami asal kas dan peruntukannya. Penyajian dengan metode langsung, yang menampilkan penerimaan dan pembayaran kas bruto, juga terbukti memberikan informasi yang berguna untuk memprediksi arus kas operasi dan laba masa depan (Orpurt & Zang, 2009). Bagi pemula, metode langsung lebih mudah dipahami karena langsung mengelompokkan uang masuk dan uang keluar tanpa penyesuaian akrual.

Koperasi Firdaus Berkah Bersama, yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman Gg. 4 No. 37 Samarinda, menghadapi kondisi yang menggambarkan permasalahan tersebut. Koperasi telah menggunakan sistem informasi keuangan *halal bank* untuk mencatat transaksi, tetapi pengurus mencatat penerimaan dan pengeluaran kas berdasarkan hafalan sesuai arahan, tanpa memahami konsep debit dan kredit. Aplikasi tersebut juga belum dapat menghasilkan

laporan arus kas, sehingga informasi mengenai posisi, sumber, dan penggunaan kas belum dapat disajikan secara jelas dalam forum pengurus maupun rapat anggota.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan mitra dirumuskan dalam empat hal: (1) rendahnya pemahaman literasi akuntansi dasar; (2) belum adanya klasifikasi arus kas ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan; (3) belum tersedianya format laporan arus kas sederhana; dan (4) belum optimalnya laporan keuangan sebagai alat akuntabilitas kepada anggota. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dasar akuntansi, melatih pencatatan kas secara sistematis, mengembangkan keterampilan pengelompokan arus kas, dan menyediakan template laporan arus kas yang dapat digunakan koperasi secara berkelanjutan. Artikel ini melaporkan pelaksanaan kegiatan, mengukur perubahan pemahaman peserta, dan membahas aspek yang masih memerlukan penguatan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Mitra, Peserta, dan Waktu Pelaksanaan

Mitra kegiatan adalah Koperasi Firdaus Berkah Bersama Samarinda, Kalimantan Timur, yang berjarak sekitar 7,1 km dari Politeknik Negeri Samarinda. Peserta terdiri atas 16 orang pengurus dan anggota koperasi. Tim pelaksana berjumlah tujuh orang, terdiri atas tiga dosen Jurusan Akuntansi, lima mahasiswa sebagai pendamping teknis, serta dukungan administratif dari Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M). Kegiatan dilaksanakan pada 10 dan 11 Agustus 2026 di lokasi mitra dan didanai dari Penerimaan Negara Bukan Pajak Politeknik Negeri Samarinda Tahun 2026.

Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif, praktik langsung (*learning by doing*), pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena bukti empiris menunjukkan bahwa pelatihan yang sederhana dan disertai praktik lebih efektif bagi peserta dengan latar belakang nonakuntansi (Drexler et al., 2014). Keterkaitan antara permasalahan mitra, solusi, dan indikator keberhasilan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Permasalahan Mitra, Solusi, dan Indikator Keberhasilan

Permasalahan	Solusi yang diterapkan	Indikator
Pemahaman akuntansi dasar belum merata	Pelatihan konsep kas, aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan biaya	Perbandingan skor pretest dan posttest
Pencatatan dan klasifikasi arus kas belum memadai	Praktik buku kas dan klasifikasi aktivitas operasi, investasi, pendanaan	Ketepatan hasil praktik

Permasalahan	Solusi yang diterapkan	Indikator
Sistem *halal bank* belum menghasilkan laporan arus kas	Penyediaan template laporan arus kas sederhana dan metode langsung	Ketersediaan dan penggunaan template
Informasi kas belum optimal untuk akuntabilitas	Pendampingan penyajian dan pembahasan laporan	Hasil praktik dan umpan balik mitra

Sumber: Laporan kegiatan pengabdian (2026).

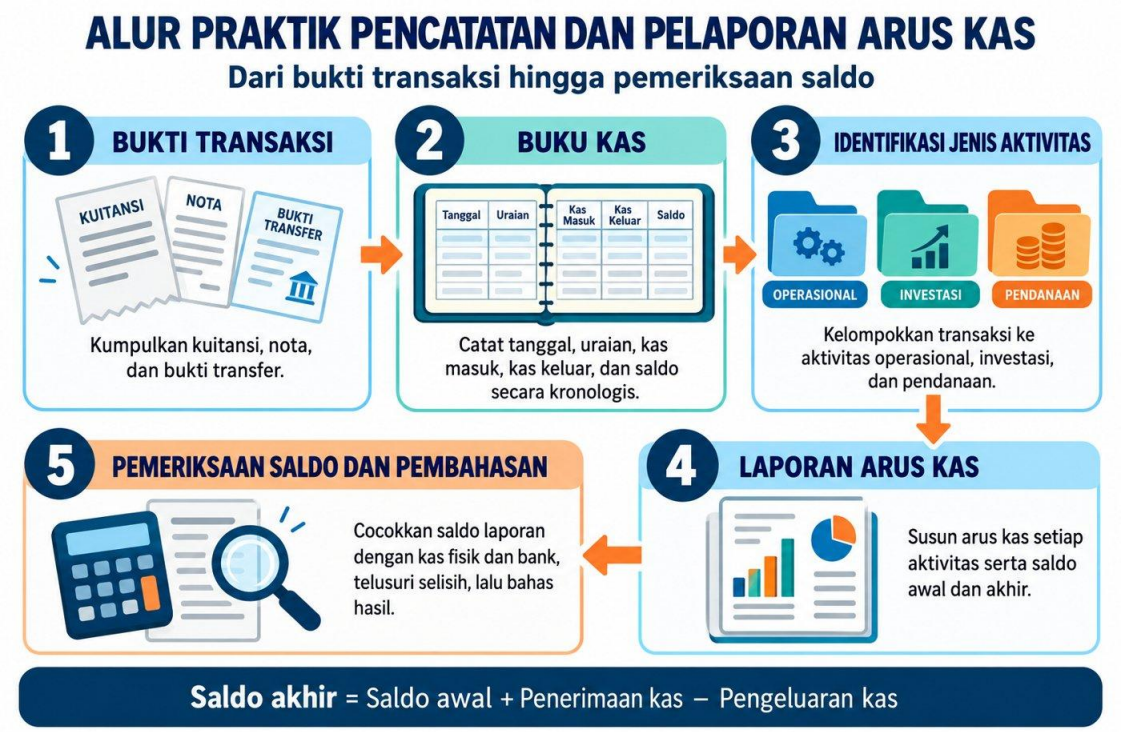
Tahapan kegiatan dirancang secara berurutan mulai dari koordinasi hingga tindak lanjut, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Seluruh praktik menggunakan data transaksi kas Koperasi Firdaus Berkah Bersama agar peserta berlatih dengan transaksi yang mereka hadapi sehari-hari.

Tabel 2 Tahapan kegiatan, prosedur kerja, dan luaran

Tahap	Kegiatan	Prosedur kerja	Luaran
1	Koordinasi awal	Menentukan jadwal, peserta, kebutuhan materi, dan data transaksi contoh	Kesepakatan pelaksanaan
2	Identifikasi kebutuhan	Menggali pemahaman awal peserta dan pola pencatatan kas koperasi	Peta kebutuhan pelatihan
3	Penyusunan materi	Menyusun materi literasi akuntansi dan laporan arus kas	Modul pelatihan
4	Pembuatan template	Menyusun format buku kas dan laporan arus kas	Template laporan
5	Pelatihan	Menyampaikan materi dan diskusi interaktif	Pemahaman konsep
6	Praktik	Peserta menyusun buku kas dan laporan arus kas dari data koperasi	Laporan hasil praktik
7	Pendampingan	Tim memeriksa dan memperbaiki hasil praktik peserta	Laporan arus kas final
8	Evaluasi	Pre-test, posttest, dan refleksi kegiatan	Hasil evaluasi
9	Tindak lanjut	Menyerahkan materi dan template kepada mitra	Keberlanjutan program

Sumber: Laporan kegiatan pengabdian (2026).

Alur praktik yang dilatihkan kepada peserta dirancang mengikuti siklus pencatatan dan pelaporan kas, mulai dari pengumpulan bukti transaksi hingga pemeriksaan saldo dan pembahasan hasil (Gambar 1). Alur ini sengaja dibuat linear dan visual agar peserta yang tidak berlatar belakang akuntansi dapat mengikuti setiap langkah tanpa harus memahami istilah teknis terlebih dahulu. Rumus inti yang ditekankan sepanjang pelatihan adalah saldo akhir sama dengan saldo awal ditambah penerimaan kas dikurangi pengeluaran kas.



Gambar 1 Alur praktik pencatatan dan pelaporan arus kas yang diterapkan pada mitra
Sumber: Dokumentasi tim pengabdian (2026).

Materi Pelatihan

Materi pelatihan mencakup empat kelompok materi ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks). Pertama, konsep literasi akuntansi dasar, yaitu transaksi, kas, pendapatan, biaya, aset, kewajiban, dan modal. Kedua, sistem pencatatan kas sederhana secara kronologis dalam buku kas yang memuat tanggal, bukti, uraian, kode akun, kas masuk, kas keluar, dan saldo. Ketiga, klasifikasi arus kas ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Keempat, template laporan arus kas bulanan dengan metode langsung yang memuat saldo awal, penerimaan, pengeluaran, kenaikan atau penurunan kas, saldo akhir, serta bagian pemeriksaan kesesuaian saldo dengan kas fisik dan rekening bank.

Bagian klasifikasi arus kas mendapat porsi khusus karena transaksi koperasi memiliki karakteristik yang berbeda dari usaha perorangan. Simpanan pokok dan simpanan wajib merupakan modal anggota sehingga lazim dikelompokkan sebagai aktivitas pendanaan, sedangkan penyaluran dan pelunasan pinjaman anggota pada unit simpan pinjam merupakan kegiatan utama koperasi sehingga lebih tepat dikelompokkan sebagai aktivitas operasi. Oleh karena itu, peserta diberi penekanan bahwa pengelompokan harus mempertimbangkan substansi transaksi dan kebijakan akuntansi koperasi, karena tidak

semua simpanan anggota otomatis tergolong aktivitas pendanaan. Contoh klasifikasi yang digunakan dalam pelatihan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Contoh Klasifikasi Transaksi Kas Koperasi

Aktivitas	Contoh penerimaan kas	Contoh pengeluaran kas
Operasi	Pendapatan unit usaha dan jasa; penerimaan jasa pinjaman; pelunasan pinjaman anggota pada unit simpan pinjam	Pembelian barang dagang; gaji dan upah; listrik, air, sewa; penyaluran pinjaman kepada anggota
Investasi	Penjualan peralatan atau aset tetap koperasi	Pembelian peralatan, kendaraan, atau gedung
Pendanaan	Setoran simpanan pokok dan simpanan wajib; penerimaan pinjaman dari bank	Pembayaran pokok pinjaman bank; pengembalian simpanan anggota yang keluar; pembagian SHU tunai

Sumber: Materi pelatihan tim pengabdian (2026). Klasifikasi simpanan sukarela mengikuti kebijakan akuntansi koperasi.

Setiap materi disampaikan dengan pola yang sama, yaitu penjelasan singkat, contoh transaksi koperasi, latihan individu, lalu pembahasan bersama. Pola berulang ini dipilih agar peserta terbiasa dengan langkah kerja yang konsisten dan dapat mengulanginya secara mandiri ketika menyusun laporan bulanan.

Instrumen dan Teknik Analisis

Pemahaman peserta diukur dengan pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah pelatihan menggunakan instrumen yang sama, yaitu 20 butir soal uraian singkat. Butir soal terbagi rata ke dalam empat aspek, masing-masing lima butir: literasi akuntansi dasar (butir 1–5), sistem pencatatan kas sederhana (butir 6–10), klasifikasi arus kas (butir 11–15), dan template laporan arus kas bulanan (butir 16–20). Setiap jawaban dinilai benar atau salah. Persentase jawaban benar per aspek dihitung sebagai jumlah jawaban benar dibagi jumlah seluruh respons (16 peserta × 5 butir = 80 respons), kemudian dikalikan 100%. Persentase keseluruhan dihitung dari 320 respons dengan cara yang sama.

Besarnya peningkatan dianalisis dengan *normalized gain* (g), yaitu rasio antara peningkatan aktual dan peningkatan maksimum yang mungkin dicapai (Hake, 1998):

$$g = \frac{\%\ \text{posttest} - \%\ \text{pretest}}{100 - \%\ \text{pretest}}$$

Keterangan: *g* = normalized gain; % posttest = persentase jawaban benar pada posttest; % pretest = persentase jawaban benar pada pretest.

Nilai g ≥ 0,70 dikategorikan tinggi, 0,30 ≤ g < 0,70 sedang, dan g < 0,30 rendah. Target keberhasilan kegiatan adalah persentase jawaban benar pada posttest minimal 70%. Selain

tes, evaluasi juga dilakukan melalui observasi praktik dan penilaian laporan arus kas yang disusun peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan berlangsung selama dua hari. Hari pertama difokuskan pada literasi akuntansi dasar dan pencatatan kas sederhana. Tim menghindari istilah teknis yang berat seperti debit, kredit, dan akrual, lalu menggantinya dengan analogi yang dekat dengan kegiatan peserta, misalnya membandingkan buku kas dengan catatan uang belanja rumah tangga. Hari kedua difokuskan pada klasifikasi arus kas dan praktik penyusunan laporan arus kas metode langsung menggunakan template yang disiapkan tim. Mahasiswa mendampingi peserta dalam kelompok kecil, memeriksa hasil praktik, dan membantu memperbaiki kesalahan pencatatan, pengelompokan transaksi, maupun perhitungan saldo. Suasana pelaksanaan pelatihan dan praktik ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Penyampaian materi laporan arus kas (kiri) dan praktik penyusunan laporan arus kas metode langsung (kanan)

Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 10–11 Agustus 2026.

Pada akhir kegiatan, mitra menerima dua luaran utama berupa template laporan arus kas sederhana dan template laporan arus kas metode langsung. Template sederhana memuat ringkasan penerimaan (penjualan atau jasa tunai, pelunasan piutang, tambahan modal, penerimaan pinjaman, dan penerimaan lainnya), ringkasan pengeluaran, buku kas harian dengan saldo berjalan, serta tabel pemeriksaan saldo akhir terhadap kas fisik dan saldo bank yang telah direkonsiliasi. Template dilengkapi petunjuk pengisian, antara lain tidak mencatat penjualan kredit sebelum uang diterima dan tidak mencatat transfer antara kas dan rekening bank sendiri sebagai penerimaan atau pengeluaran. Selain template,

luaran kegiatan meliputi modul pelatihan, dokumentasi dan daftar hadir, serta draf artikel ilmiah ini. Seluruh luaran yang ditargetkan telah tersedia dan diserahkan kepada mitra sebagai bahan rujukan pengurus.

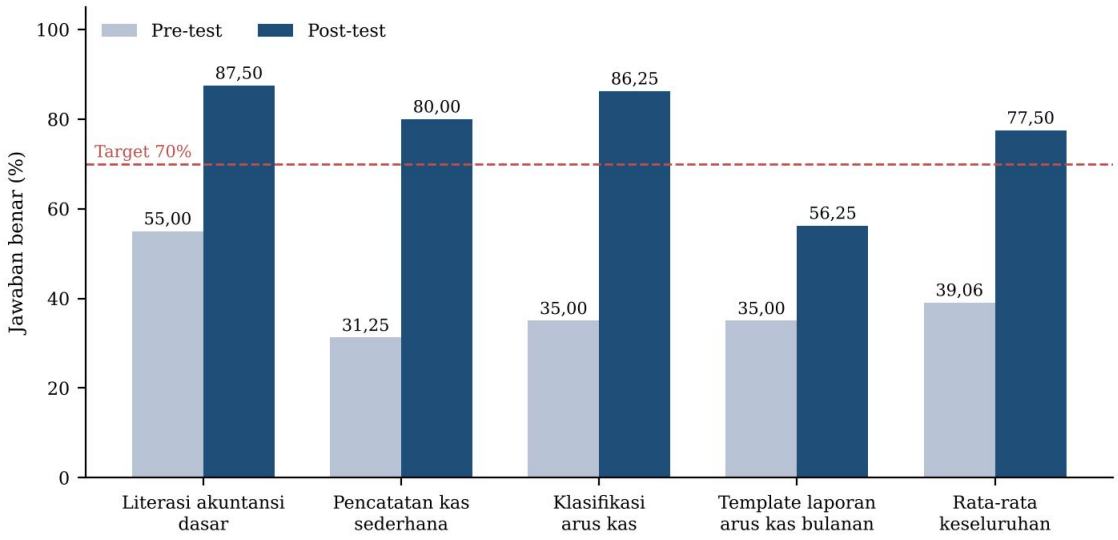
Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pemahaman pada seluruh aspek. Secara keseluruhan, persentase jawaban benar meningkat dari 39,06% menjadi 77,50%, atau naik 38,44 poin persentase dengan g = 0,63 (kategori sedang). Hasil ini melampaui target minimal 70%. Rincian per aspek disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 3.

Tabel 4 Persentase Jawaban Benar dan Normalized Gain per Aspek (n = 16)

Aspek	Pre-test (%)	Post-test (%)	Kenaikan (poin persentase)	N-gain (g)	Kategori
Literasi akuntansi dasar	55,00	87,50	32,50	0,72	Tinggi
Pencatatan kas sederhana	31,25	80,00	48,75	0,71	Tinggi
Klasifikasi arus kas	35,00	86,25	51,25	0,79	Tinggi
Template laporan arus kas bulanan	35,00	56,25	21,25	0,33	Sedang
Keseluruhan	**39,06**	**77,50**	**38,44**	**0,63**	**Sedang**

Sumber: Data pretest dan posttest peserta, diolah (2026).



Gambar 3 Persentase jawaban benar pretest dan posttest per aspek (n = 16)

Sumber: Data pretest dan posttest peserta, diolah (2026). Garis putus-putus menunjukkan target minimal 70%.

Tiga dari empat aspek mencapai kategori peningkatan tinggi. Klasifikasi arus kas mencatat kenaikan terbesar, yaitu 51,25 poin persentase (g = 0,79), diikuti literasi akuntansi

dasar (g = 0,72) dan pencatatan kas sederhana (g = 0,71). Aspek template laporan arus kas bulanan hanya mencapai kategori sedang (g = 0,33) dan menjadi satu-satunya aspek yang belum mencapai 70% pada posttest. Untuk memahami penyebabnya, hasil per butir soal disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Persentase jawaban benar per butir soal (n = 16)

No.	Aspek	Fokus butir	Pre (%)	Post (%)	Perubahan
1	Literasi akuntansi dasar	Transaksi keuangan	81,25	93,75	+12,50
2	Literasi akuntansi dasar	Kas dan pemantauan saldo	62,50	81,25	+18,75
3	Literasi akuntansi dasar	Pendapatan dan biaya	25,00	87,50	+62,50
4	Literasi akuntansi dasar	Aset dan kewajiban	75,00	81,25	+6,25
5	Literasi akuntansi dasar	Setoran modal dan persamaan akuntansi	31,25	93,75	+62,50
6	Pencatatan kas sederhana	Urutan pencatatan kronologis	43,75	81,25	+37,50
7	Pencatatan kas sederhana	Kolom buku kas	31,25	68,75	+37,50
8	Pencatatan kas sederhana	Pencatatan penerimaan kas	25,00	87,50	+62,50
9	Pencatatan kas sederhana	Pencatatan pengeluaran kas	37,50	100,00	+62,50
10	Pencatatan kas sederhana	Perhitungan saldo kas	18,75	62,50	+43,75
11	Klasifikasi arus kas	Aktivitas operasi	62,50	81,25	+18,75
12	Klasifikasi arus kas	Aktivitas investasi	25,00	87,50	+62,50
13	Klasifikasi arus kas	Aktivitas pendanaan	31,25	93,75	+62,50
14	Klasifikasi arus kas	Pengelompokan transaksi	12,50	75,00	+62,50
15	Klasifikasi arus kas	Transaksi nonkas	43,75	93,75	+50,00
16	Template laporan arus kas bulanan	Komponen template	31,25	93,75	+62,50
17	Template laporan arus kas bulanan	Pemindahan data dari buku kas	43,75	87,50	+43,75
18	Template laporan arus kas bulanan	Arus kas neto aktivitas operasi	25,00	25,00	+0,00
19	Template laporan arus kas bulanan	Saldo akhir kas bulanan	62,50	62,50	+0,00
20	Template laporan arus kas bulanan	Pemeriksaan kesesuaian saldo	12,50	12,50	+0,00

Sumber: Data pretest dan posttest peserta, diolah (2026).

Analisis per Aspek

Literasi akuntansi dasar. Persentase jawaban benar meningkat dari 55,00% menjadi 87,50%. Perubahan terbesar terjadi pada pemahaman perbedaan pendapatan dan biaya (25,00% menjadi 87,50%) serta pengaruh setoran modal terhadap persamaan dasar akuntansi (31,25% menjadi 93,75%), masing-masing naik 62,50 poin persentase. Kedua

konsep ini merupakan fondasi sebelum peserta mampu membedakan arus kas operasi dan pendanaan. Penggunaan analogi sehari-hari tampaknya membantu peserta yang sebelumnya mencatat transaksi hanya berdasarkan hafalan.

Pencatatan kas sederhana. Aspek ini memiliki skor awal terendah (31,25%) dan meningkat menjadi 80,00%. Seluruh peserta menjawab benar soal pencatatan pengeluaran kas pada posttest (37,50% menjadi 100%), dan pencatatan penerimaan kas naik dari 25,00% menjadi 87,50%. Namun, pemahaman tentang kolom buku kas (68,75%) dan perhitungan saldo akhir kas (62,50%) masih perlu diperkuat. Artinya, peserta sudah memahami apa yang dicatat, tetapi belum seluruhnya terampil menghitung saldo berjalan.

Klasifikasi arus kas. Aspek ini menunjukkan kenaikan terbesar, dari 35,00% menjadi 86,25%. Pemahaman aktivitas investasi naik dari 25,00% menjadi 87,50%, aktivitas pendanaan dari 31,25% menjadi 93,75%, dan kemampuan mengelompokkan transaksi campuran dari 12,50% menjadi 75,00%. Sebanyak 93,75% peserta juga memahami bahwa pembelian peralatan secara kredit tanpa pembayaran tidak dicatat sebagai pengeluaran kas pada bulan berjalan. Hasil ini penting karena sebelum pelatihan pengurus sering bingung membedakan transaksi unit simpan pinjam, pembelian aset, dan setoran simpanan pokok atau wajib anggota.

Template laporan arus kas bulanan. Aspek ini meningkat dari 35,00% menjadi 56,25%, tetapi seluruh kenaikan berasal dari dua butir yang bersifat konseptual, yaitu komponen template (31,25% menjadi 93,75%) dan pemindahan data dari buku kas ke template (43,75% menjadi 87,50%). Tiga butir yang menuntut perhitungan dan pemeriksaan tidak berubah sama sekali: arus kas neto aktivitas operasi tetap 25,00%, saldo akhir kas bulanan tetap 62,50%, dan pemeriksaan kesesuaian saldo akhir dengan buku kas dan kas aktual tetap 12,50%. Pola ini juga konsisten dengan butir perhitungan saldo kas pada aspek pencatatan yang baru mencapai 62,50%.

Kendala dan Strategi Penanganan

Observasi selama pelatihan mengidentifikasi tiga kelompok kendala. Pertama, karakteristik sumber daya manusia: sebagian besar pengurus dipilih berdasarkan kepercayaan anggota, bukan keahlian keuangan, dan sebagian adalah tokoh senior yang kurang terbiasa dengan perangkat lunak akuntansi. Kedua, kendala teknis berupa kesulitan memisahkan arus kas operasi, investasi, dan pendanaan dalam konteks koperasi, terutama untuk simpanan anggota dan pinjaman. Ketiga, faktor manajemen, yaitu keterbatasan waktu pengurus yang memiliki pekerjaan utama lain serta anggapan bahwa koperasi sudah “aman” selama kas

fisik masih bernilai positif, sehingga laporan arus kas belum dipandang sebagai alat proyeksi likuiditas.

Tim menangani kendala tersebut dengan tiga strategi. Pertama, penyederhanaan bahasa dan penggunaan analogi sehari-hari. Kedua, pemilihan metode langsung dalam penyusunan laporan arus kas karena lebih mudah dipahami pemula. Ketiga, pengurangan porsi ceramah dan perbanyakan praktik dengan data transaksi koperasi sendiri. Selain itu, tim mengidentifikasi satu hingga dua pengurus yang lebih muda dan lebih cepat beradaptasi dengan teknologi untuk dibina sebagai kader keuangan (*agent of change*) yang dapat menjadi mentor bagi pengurus lain.

Pembahasan

Peningkatan persentase jawaban benar dari 39,06% menjadi 77,50% menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta segera setelah pelatihan. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan meningkatkan pengetahuan keuangan peserta (Kaiser et al., 2022). Besarnya peningkatan pada aspek klasifikasi arus kas dan literasi dasar juga mendukung temuan bahwa materi yang disederhanakan dan dikaitkan dengan kebutuhan nyata peserta lebih efektif daripada materi akuntansi standar (Drexler et al., 2014). Pemilihan metode langsung tampak sesuai dengan kebutuhan peserta karena membantu mereka memahami arus kas sebagai uang masuk dan uang keluar yang dikelompokkan, tanpa harus memahami rekonsiliasi laba ke kas terlebih dahulu. Metode ini juga menyajikan informasi penerimaan dan pembayaran bruto yang relevan untuk perencanaan kas (Orpurt & Zang, 2009).

Temuan paling penting justru terletak pada aspek yang belum berhasil. Persentase jawaban benar pada butir arus kas neto, saldo akhir bulanan, dan pemeriksaan kesesuaian saldo tidak meningkat, padahal persentase jawaban benar pada butir konseptual dalam aspek yang sama meningkat tajam. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan keterampilan prosedural. Peserta sudah mengetahui bagian-bagian template dan cara memindahkan data, tetapi belum terampil menghitung selisih penerimaan dan pengeluaran serta mencocokkan saldo laporan dengan kas fisik dan rekening bank. Pola serupa ditemukan dalam evaluasi pelatihan bisnis di negara berkembang, yaitu pelatihan singkat cenderung meningkatkan pengetahuan, tetapi perubahan praktik memerlukan waktu dan pendampingan lebih lama (Karlan & Valdivia, 2011; McKenzie & Woodruff, 2014).

Kesenjangan tersebut memiliki konsekuensi praktis bagi akuntabilitas koperasi. Pemeriksaan kesesuaian saldo merupakan kontrol utama untuk mendeteksi kesalahan pencatatan maupun selisih kas. Tanpa keterampilan ini, laporan arus kas yang tersusun rapi belum tentu dapat diandalkan dalam rapat anggota. Kebiasaan meninjau dan memeriksa laporan keuangan secara rutin merupakan pembeda antara usaha yang sehat dan usaha yang mengalami kesulitan keuangan (Dahmen & Rodríguez, 2014). Oleh karena itu, kemampuan rekonsiliasi saldo perlu menjadi fokus utama tindak lanjut, bukan sekadar pelengkap.

Temuan ini juga memiliki implikasi bagi pemanfaatan sistem *halal bank* yang telah digunakan koperasi. Selama ini aplikasi tersebut berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi belum menghasilkan laporan arus kas. Setelah pengurus memahami klasifikasi aktivitas, langkah berikutnya yang realistis adalah memetakan setiap kode akun dalam aplikasi ke kelompok aktivitas operasi, investasi, atau pendanaan. Dengan pemetaan tersebut, data transaksi yang diekspor dari aplikasi dapat langsung dipindahkan ke template laporan arus kas bulanan sehingga pengurus tidak perlu mencatat ulang dan risiko kesalahan berkurang. Pemetaan ini sekaligus mengubah pencatatan berbasis hafalan menjadi pencatatan yang dipahami logikanya.

Dari sisi keberlanjutan, pembentukan kader keuangan merupakan strategi yang relevan dengan kondisi pengurus yang beragam usia dan latar belakang. Kader yang menguasai template dapat mendampingi pengurus lain secara berkelanjutan setelah tim pengabdian selesai bertugas. Strategi ini memperkuat modal manajerial koperasi, yang menurut Bruhn et al. (2010) sering menjadi kendala utama usaha di negara berkembang. Penguatan literasi keuangan pengelola pada akhirnya juga berkontribusi pada keberlanjutan organisasi (Ye & Kulathunga, 2019) dan ketahanan keuangan anggotanya (Klapper & Lusardi, 2020).

Hasil kegiatan ini perlu dibaca dengan beberapa keterbatasan. Jumlah peserta relatif kecil (16 orang), tidak terdapat kelompok pembanding, dan evaluasi dilakukan segera setelah pelatihan sehingga belum mengukur retensi pengetahuan maupun penerapan template dalam pelaporan bulanan koperasi. Data juga dianalisis pada tingkat butir dan aspek, bukan pada tingkat individu peserta. Evaluasi lanjutan beberapa bulan setelah pelatihan, misalnya dengan menilai laporan arus kas bulanan yang benar-benar disusun koperasi, akan memberikan gambaran dampak yang lebih utuh.

SIMPULAN

Pelatihan penyusunan laporan arus kas pada Koperasi Firdaus Berkah Bersama Samarinda diikuti oleh peningkatan pemahaman akuntansi pengurus dan anggota koperasi. Persentase jawaban benar meningkat dari 39,06% menjadi 77,50% (g = 0,63, kategori sedang) dan melampaui target minimal 70%. Peningkatan tertinggi terjadi pada klasifikasi arus kas, diikuti literasi akuntansi dasar dan pencatatan kas sederhana, yang ketiganya berada pada kategori peningkatan tinggi. Mitra juga telah menerima template laporan arus kas sederhana dan template laporan arus kas metode langsung sebagai alat bantu pelaporan yang dapat digunakan setiap bulan.

Penggunaan template laporan arus kas bulanan masih memerlukan penguatan karena baru mencapai 56,25%. Kelemahan utama terletak pada keterampilan perhitungan arus kas neto, saldo akhir, dan pemeriksaan kesesuaian saldo, yang persentase jawaban benarnya tidak meningkat setelah pelatihan. Oleh karena itu, disarankan: (1) koperasi melakukan pencatatan kas secara konsisten dan meninjau laporan arus kas setiap bulan dalam forum pengurus; (2) koperasi membentuk satu hingga dua kader keuangan yang dibina secara khusus untuk menjadi mentor bagi pengurus lain; (3) kegiatan lanjutan difokuskan pada latihan perhitungan saldo dan rekonsiliasi kas dengan data bulanan koperasi; dan (4) keberlanjutan program dijalin bersama Dinas Koperasi setempat, termasuk evaluasi atas laporan arus kas yang disusun koperasi beberapa bulan setelah pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Samarinda atas pendanaan kegiatan melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2026, kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M), Ketua Jurusan Akuntansi, dan Koordinator Program Studi Akuntansi Manajerial atas dukungannya, serta kepada pengurus dan anggota Koperasi Firdaus Berkah Bersama atas partisipasi aktif selama kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Bruhn, M., Karlan, D., & Schoar, A. (2010). What capital is missing in developing countries? *American Economic Review, 100*(2), 629–633. https://doi.org/10.1257/aer.100.2.629

Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center. *Numeracy, 7*(1), Article 3. https://doi.org/10.5038/1936-4660.7.1.3

Drexler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics, 6*(2), 1–31. https://doi.org/10.1257/app.6.2.1

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Karlan, D., & Valdivia, M. (2011). Teaching entrepreneurship: Impact of business training on microfinance clients and institutions. *The Review of Economics and Statistics, 93*(2), 510–527. https://doi.org/10.1162/REST_a_00074

Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management, 49*(3), 589–614. https://doi.org/10.1111/fima.12283

Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics, 155*(1), 1–8. https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives, 37*(4), 137–154. https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137

McKenzie, D., & Woodruff, C. (2014). What are we learning from business training and entrepreneurship evaluations around the developing world? *The World Bank Research Observer, 29*(1), 48–82. https://doi.org/10.1093/wbro/lkt007

Orpurt, S. F., & Zang, Y. (2009). Do direct cash flow disclosures help predict future operating cash flows and earnings? *The Accounting Review, 84*(3), 893–935. https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.3.893

Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability, 11*(10), 2990. https://doi.org/10.3390/su11102990